

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara. Adanya pasar modal akan menguntungkan pihak-pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan juga investor. Bagi perusahaan yang membutuhkan tambahan modal akan lebih mudah memperoleh tambahan dana yang bisa diperoleh dipasar modal dan bagi pihak investor akan memperoleh keuntungan yang berupa tingkat pengembalian investasi. Di Indonesia pasar modal juga diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif pendanaan bagi perusahaan yang membutuhkan dan juga sebagai alternatif untuk berinvestasi bagi pihak yang memiliki kelebihan dana. Tahun 2015 adalah awal tahun berdirinya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA adalah bentuk realisasi dari tujuan akhir industri ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Para pemimpin ASEAN sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara. Ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Liberalisme pasar bebas barang dan jasa akan memicu investasi dalam negeri khususnya Negara Indonesia sebagai salah satu bagian dari ASEAN.

Instrumen keuangan yang sering digunakan oleh para investor ialah antara lain obligasi, saham, *future* dan opsi. Sekuritas yang sering dibicarakan dalam pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan dengan porsi kepemilikan berdasarkan jumlah penyertaan modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Salah satu indikator yang biasa digunakan dalam melihat tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaannya adalah dengan melihat harga sahamnya. Pembentukan harga saham dapat saja terjadi melalui permintaan dan penawaran di pasar modal. Samsul (2006: 146) mengatakan bahwa “Harga saham perusahaan umumnya dapat menjadi tolak ukur atau memonitor perusahaan”. Harga saham merupakan salah satu faktor bagi investor dalam pengambilan keputusan. Harga saham dalam pasar modal mencerminkan penilaian investor terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang serta kualitas dari manajemennya. Harga tersebut akan bergerak bervariasi dari waktu ke waktu tergantung dengan kinerja suatu perusahaan (Wicaksono, 2013). Harga saham mengalami fluktuasi yang akan mengakibatkan pula naik turunnya minat investor untuk melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut dianggap semakin baik karena kinerja perusahaan tersebut dianggap semakin baik. Oleh karena hal tersebut, maka harga saham sangatlah penting bagi perusahaan untuk tetap menjaga tingkat kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut. Bagi para investor harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham

menunjukkan prestasi suatu perusahaan yang akan ditanamkan modal. Investor dalam melakukan investasi akan mendapatkan imbalan atas investasinya yang berupa *return* saham. Syarat yang mendasari pihak investor menanamkan modalnya bagi suatu perusahaan adalah adanya kepercayaan terhadap tingkat pengembalian investasi (*return* saham) mereka. Investor dalam menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh *return* saham yang sebesar-besarnya. Pihak investor ketika menanamkan modalnya bagi suatu perusahaan membutuhkan informasi-informasi yang lengkap untuk dianalisis dijadikan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan investasi.

Investor di pasar modal harus membekali diri dengan kemampuan yang cukup dalam menganalisis saham. Untuk mengurangi risiko dalam berinvestasi dan dapat mengoptimalkan *return* yang akan diterima maka para investor harus mampu melakukan analisis yang dapat mendeteksi saham-saham yang layak dipilih sebagai sarana investasi. Terdapat dua analisis yang biasa digunakan oleh investor dalam menganalisis harga sahamnya yaitu analisis yaitu variabel fundamental dan teknikal (Gumanti, 2011). Pendekatan fundamental memfokuskan pada analisis-analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya. Salah satu fungsi utama variabel fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang biasanya mencakup penghasilan, biaya, aset, kewajiban dan semua aspek keuangan perusahaan. Apabila dihubungkan dengan dengan saham maka, variabel fundamental adalah teknik yang mencoba untuk menentukan nilai suatu saham dengan memfokuskan

ada faktor-faktor dasar yang mempengaruhi usaha atau kinerja perusahaan (Gumanti, 2011).

Pada variabel fundamental terdapat rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Dalam menilai kinerja manajemen suatu perusahaan investor dapat melihat perkembangan laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Prestasi yang dicapai suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan kinerja perusahaan akan dapat terlihat dari tampilan laporan keuangan yang meningkat. Dengan posisi keuangan yang berubah maka akan berpengaruh terhadap harga saham. Dalam laporan keuangan akan terlihat aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil dari aktivitas tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk angka-angka. Agar dapat menilai kinerja manajemen perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Perbandingan ini dikenal dengan nama analisis rasio keuangan (Kasmir, 2009). Menurut Harahap, (2013:297) “Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Kasmir (2009) menyebutkan bahwa ada 6 jenis rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Pada umumnya, analisis suatu laporan keuangan dari perusahaan tertentu dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat kinerja suatu perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan likuiditas rasio dan profitabilitas sebagai alat analisis keuangan

suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang diasosiasikan dengan *Current ratio* (CR) dimana dalam teori yang dikemukakan oleh Ane (2013:87) mengatakan bahwa “*current ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan”. Wicaksono (2013) mengatakan bahwa jika likuiditas perusahaan lemah akan menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga akan berakibat menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika *current ratio* rendah maka akan terjadi penurunan pada harga pasar saham pada perusahaan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sia dan Tjun (2011) mengatakan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2014) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian rasio rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dikarenakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang berhubungan langsung dengan dividen atau *return* yang akan didapatkan oleh investor dimana menurut teori yang telah dikemukakan oleh Gumanti (2011) yang mengatakan syarat yang mendasari pihak investor menanamkan modalnya bagi suatu perusahaan adalah adanya kepercayaan terhadap tingkat pengembalian investasi sahamnya dan investor yang menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh *return* yang sebesar-besarnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Dimana hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Kasmir, 2009). Rasio

profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diasosiasikan dengan *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share*(EPS)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik. dalam mencari *return on investment* adalah dengan membandingkan laba sesudah bunga dan pajak dengan total aktiva (Kasmir, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggrahini (2014) mengatakan bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2011) mengatakan bahwa ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Analisis rasio keuangan lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS). Menurut Efendi dkk, (2010) *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. *Earning pershare* dirumuskan dengan perbandingan antara laba siap bagi dengan total lembar saham

sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan per desember. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Teori ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Efendi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham sementara penelitian yang dilakukan oleh Novasari mengatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Variabel teknikal adalah suatu analisis yang memotret pola pergerakan harga sekuritas masa lalu untuk memprediksi bagaimana kecenderungan pola pergerakan harga saham di masa mendatang. Harga, waktu, dan volume adalah input-input yang dimasukkan dalam variabel teknikal. Variabel teknikal beranggapan bahwa suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut. Pendekatan variabel teknikal dilakukan dengan cara mengevaluasi kinerja saham dengan memperhatikan pola teknis perusahaan dan juga perekonomian. Misalnya, variabel teknikal mungkin mengevaluasi *short selling*, volume perdagangan, dan perilaku harga saham masa lalu (Gumanti,2011).

Variabel teknikal merupakan suatu analisis perkiraan harga saham dengan melihat data historis harga saham, yaitu dianalisis secara statistik untuk menentukan trend harga yang akan terjadi di masa depan. Salah satu komponen analisis yang paling umum adalah tingkat ketahanan dengan melihat aktivitas pergerakan yang merupakan jenis memori bagi pasar yang memungkinkan harga masa lalu memengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

harga saham masa lalu (HSML), dan volume perdagangan saham (VPS sebagai alat variabel teknikal.

Harga saham masa lalu merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengestimasi harga saham pada periode yang berbeda. Menurut Syamsir (2008) harga saham masa lalu dapat menggambarkan harga di masa yang akan datang. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sappar dkk (2015) dinyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan harga saham dari tahun ke tahun mencerminkan kondisi perekonomian dan keadaan pasar yang baik. Investor yang melihat perkembangan harga saham suatu perusahaan yang baik akan berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Sappar dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa data HSML mempunyai pengaruh terhadap harga saham yang terjadi saat ini dan yang akan mendatang sesuai dengan pergerakan saham yang terjadi di dalam bursa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan dasar teoritis dari indikator HSML mempunyai pengaruh terhadap pembentukan harga saham yang terjadi pada masa mendatang.

Volume perdagangan saham merupakan suatu indikator likuiditas saham atau suatu informasi yang ada dalam pasar modal. Volume perdagangan di pasar modal dapat dijadikan indikator penting bagi investor. Terjadinya pembentukan harga tentunya tidak lepas dari volume perdagangan yang terjadi di bursa. Volume perdagangan menggambarkan banyaknya jumlah penawaran saham dan permintaan saham di pasar. aktivitas jual beli oleh para investor di pasar modal

Naiknya volume perdagangan saham diharapkan mampu menaikkan harga saham dimasa mendatang atau semakin besar volumetransaksi, maka semakin cepat dan semakin mudah sebuah saham diperjualbelikan, sehingga transformasi saham menjadi kas semakin cepat pula. Volume perdagangan menunjukkan banyaknya lembar saham yang ditransaksikan selama periode waktu tertentu. Makin banyak lembar saham yang ditransaksikan menunjukkan optimisme pasar terhadap sebuah saham dengan demikian harga saham akan meningkat hal inilah yang dapat mendasari bahwa volume perdagangan saham pada masa lalu dapat mempengaruhi harga saham di masa mendatang (Anggeris, 2014). Teori ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri yang mengatakan bahwa volume perdagangan saham tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sappar Dkk (2015) mengatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham. Dalam variabel penelitiannya Safitri (2013) menggunakan volume perdagangan saham dan indeks harga saham individu sebagai variabel teknikal. Mengingat pengertian variabel teknikal yang mengatakan bahwa harga saham masa lalu dapat mengestimasi harga saham dalam periode berbeda maka penulis mengangkat harga saham masa lalu sebagai salah satu variabel penelitian.

Melihat pentingnya faktor fundamental dan teknikal yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap keputusan berinvestasi, maka banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor fundamental dan teknikal yang dipandang mempengaruhi harga saham. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak yang masih mengalami ketidak-konsistenan terlihat dari hasil

dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggrahini (2014) mengatakan bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa mengatakan bahwa ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Efendi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham sementara penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2012) mengatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian juga tidak sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan atau dengan kata lain teori tidak sesuai dengan kenyataan seperti yang terjadi juga pada pergerakan saham perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk. Pada tahun 2011 harga penutupan saham perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk adalah Rp21.000 dan pada tahun 2012 harga penutupannya menurun menjadi Rp19.700 dan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan menjadi Rp25.100 dengan melihat harga saham perusahaan yang mengalami fluktuasi dapat menjadi pertanyaan apakah memang harga saham masa lalu itu dapat menggambarkan harga saham masa mendatang atau tidak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuslinawati (2012) mengatakan bahwa Bentuk efisiensi pasar secara lemah berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk dapat memprediksi harga sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan. Ini menandakan bahwa dalam pasar modal secara keseluruhan tidak dapat menjadikan harga saham masa lalu sebagai

indikator dalam menentukan harga saham masa lalu karena tidak dapat dipastikan apakah pasar modal Indonesia termasuk dalam pasar modal bentuk lemah, semi kuat atau kuat. Hal ini juga menandakan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham masa mendatang. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh variabel fundamental dan teknikal terhadap harga saham. Dalam penelitian ini peneliti melakukan replikasi terhadap penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang membahas tentang pengaruh variabel-variabel fundamental dan teknikal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, variabel penelitian, dan periode yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya Safitri menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan perusahaan LQ45 melihat Saham-saham LQ45 merupakan saham yang dibentuk dari saham-saham yang paling aktif diperdagangkan dan terdiri atas 45 perusahaan yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria yaitu saham-saham ini memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Saham dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki daya tarik yang kuat. Gumanti (2011) mengatakan bahwa saham dengan daya tarik tinggi dan likuid mempunyai kemampuan finansial yang mapan dan dengan sejarah pembayaran dividen yang bagus dan memiliki risiko kegagalan yang kecil. Di Indonesia saham-saham yang tingkat likuiditasnya bagus atau dikenal dengan *Blue chip* yang dikelompokkan dalam indeks LQ45 sehingga saham LQ45 diasumsikan dapat berpotensi menjadisorotan utama para investordan dapat

mewakili kondisi perusahaan lain yang terdaftar di BEI (Hartono 2013). Perusahaan yang dipilih sebagai sampel yaitu perusahaan yang secara konsisten termasuk kelompok indeks LQ45 mulai tahun 2012-2014. Dalam variabel penelitian Safitri menggunakan *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Volume perdagangan saham, dan indeks harga saham individu sebagai variabel independen sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan *Current Ratio* (CR) *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel fundamental Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas sebagai alat analisis keuangan suatu perusahaan dikarenakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang berhubungan langsung dengan dividen atau *return* yang akan didapatkan oleh investor dimana rasio profitabilitas diasosiasikan dengan *return on investment* (ROI) dan *earning per share* (EPS) dan rasio likuiditas diasosiasikan dengan *Current Ratio* (CR). Kemudian untuk variabel teknikal penulis safitri menggunakan volume perdagangan saham dan indeks harga saham individu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan volume perdagangan saham dan harga saham masa lalu hal ini dikarenakan penulis berangkat dari teori Gumanti (2011) yang mengatakan bahwa harga saham masa lalu dapat merefleksikan harga saham di masa mendatang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Periode 2012-2014)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang kemungkinan dihadapi oleh investor dalam melakukan investasi adalah adanya kesalahan dalam memilih investasi saham. Perlu diketahui, informasi saja tidak cukup, agar dapat memberikan tingkat keuntungan yang cukup memadai diperlukan adanya analisis mendalam baik itu variabel fundamental ataupun teknikal terkait dengan saham suatu perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah adalah

1. Apakah pasar modal berperan dalam perekonomian suatu Negara?
2. Bagaimana peran pasar modal terhadap perekonomian suatu Negara?
3. Bagaimana peran pasar modal terhadap Harga Saham?
4. Dibutuhkannya informasi tentang tingkat profitabilitas perusahaan yang menjadi dasar dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
5. Dibutuhkan beberapa analisis yang dapat menentukan keputusan investor dalam menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.
6. Ada banyak faktor yang dapat menentukan harga saham di masa mendatang.
7. Apakah faktor fundamental dan teknikal dapat memengaruhi harga saham?
8. Faktor fundamental apa saja yang dapat memengaruhi harga saham?
9. Faktor teknikal apa saja yang dapat memengaruhi harga saham?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Dalam penelitian ini laporan keuangan yang diteliti adalah variabel fundamental yang diteliti hanya 3 rasio keuangan, yaitu: *Current Ratio* (CR) *Return On Investment* (ROI), dan *Earning Per Share* (EPS) dan variabel teknikal yaitu Harga Saham Masa Lalu (HSML) dan Volume Perdagangan Saham (VPS). Periode tahunan selama tahun 2012 sampai 2014.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah *Return On Investment* (ROI) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Apakah Harga Saham Masa Lalu (HSML) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham?
5. Apakah Volume Perdagangan Saham (VPS) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian Ini Adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh Harga Saham Masa Lalu (HSML) terhadap harga saham.
5. Untuk mengetahui pengaruh Volume Perdagangan Saham (VPS) terhadap harga saham.

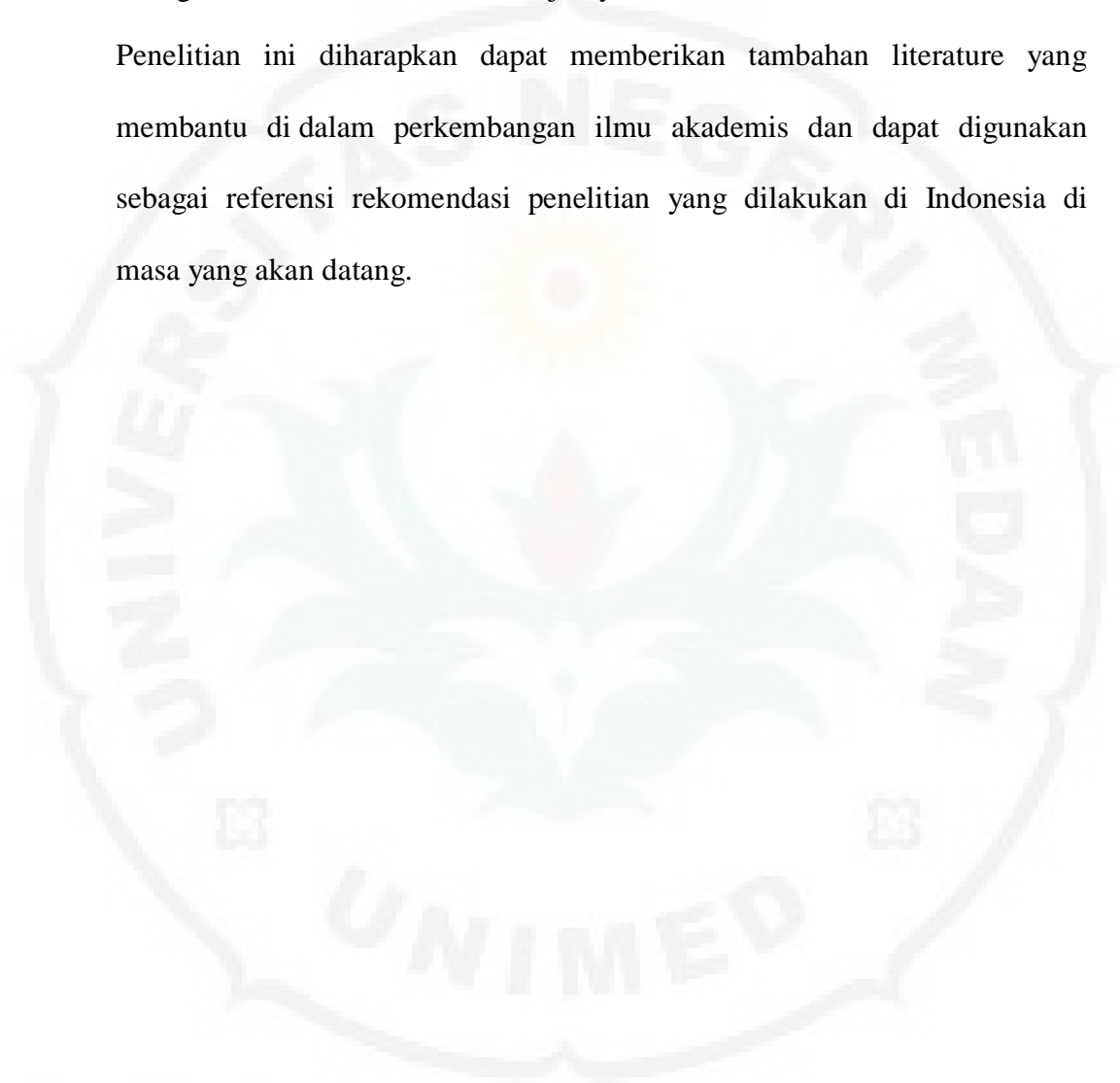
1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perusahaan sebagai masukan bahwa *earning per share* dan harga saham masa lalu dapat mempengaruhi harga saham sehingga variabel ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan harga saham perusahaan. untuk dapat menarik minat investor menanamkan modalnya.
2. Bagi Investor
Dapat menjadi tambahan informasi tentang faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham yaitu antara lain *earning per share* dan harga saham masa lalu.

3. Sebagai Referensi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literature yang membantu di dalam perkembangan ilmu akademis dan dapat digunakan sebagai referensi rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY